

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prokrastinasi merupakan perilaku yang sangat lazim terjadi, hampir setiap orang pernah melakukan prokrastinasi dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2022). Prokrastinasi merujuk pada perilaku menunda-nunda atau mengulur waktu menyelesaikan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja (Natalie & Ides, 2026). Prokrastinasi dapat ditemui dalam berbagai situasi dan jenis aktivitas, termasuk dalam bidang pendidikan yang umumnya dialami oleh siswa (Umah, 2021). Tindakan menunda tersebut dikenal sebagai prokrastinasi akademik (Alvia et al., 2024; Munawaroh et al., 2024). Perilaku prokrastinasi tecermin ketika siswa dengan sengaja mengulur waktu untuk menyelesaikan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dengan tugas (Putri et al., 2022). Siswa akan terlambat dalam mengumpulkan tugas dan meminta tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas (Setiawati & Nurjanah, 2024; Umah, 2021). Akibatnya, kualitas dari tugas yang telah dikerjakan menjadi kurang optimal (Setiawati & Nurjanah, 2024; Umah, 2021; Wahyuda et al., 2025). Hal tersebut disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam mengelola waktu belajar, yang sering kali dilakukan tanpa alasan yang jelas (Umah, 2021).

Fenomena prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah kejuruan di Indonesia menunjukkan prevalensi yang cukup signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dengan sebagian besar prokrastinasi berada pada rentang

rendah hingga tinggi. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Alvia et al. (2024) di SMKN 3 Seluma, terdapat 100 siswa yang melakukan prokrastinasi akademik tingkat tinggi (40.5%), 102 siswa pada tingkat sedang (41.3%), dan 45 siswa pada tingkat rendah (18.2%). Penelitian Dewany et al. (2023) menunjukkan tingkat prokrastinasi siswa kelas X dan XI di SMKN 3 Padang pada Tahun Ajaran 2022/2023 termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 47%. Hal tersebut dikarenakan sebagian siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam proses belajar, khususnya dalam penyelesaian tugas, sehingga mereka cenderung akan beralih dari tugas ke aktivitas lain yang tidak ada relevansinya dengan tugas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Amandari et al. (2025) mencatat tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMK Negeri 3 Salatiga termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 58.3% dikarenakan mereka bergantung pada siswa lain yang memiliki prestasi lebih unggul, cenderung bermain *game*, serta cepat putus asa ketika mengerjakan tugas yang dianggap sulit.

Prokrastinasi akademik pada siswa SMK yang masih relatif tinggi menunjukkan bahwa perilaku ini merupakan masalah krusial yang secara keberlanjutan masih terjadi. Prokrastinasi akademik menjadi isu polemik dalam konteks pendidikan kejuruan, mengingat kurikulum pendidikan di SMK tidak hanya menekankan pada pembelajaran pengetahuan umum, tetapi juga memuat kegiatan praktikum atau program produktif yang disesuaikan dengan bidang kompetensi masing-masing jurusan (Anggita et al., 2021). Perpaduan antara tuntutan akademik dan kegiatan praktik kerap menimbulkan tumpang tindih

tugas dalam waktu yang bersamaan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas dan cenderung menunda menyelesaikan tugas (Christensen & Huwae, 2024).

Pembelajaran akuntansi di SMK memiliki kompleksitas yang cukup tinggi. Dalam suatu proses akuntansi terdapat kegiatan menghitung, mengidentifikasi, serta penggolongan hingga akhirnya menghasilkan laporan keuangan (Suci & Listiadi, 2020). Proses tersebut tentunya memerlukan konsentrasi, ketekunan, dan kecermatan yang mendalam (Marthadiningrum & Widayati, 2022). Penguasaan konsep dan teknik dasar akuntansi memerlukan latihan yang dilakukan secara terarah dan konsisten supaya siswa mampu memahami, mempertahankan, serta menghubungkan materi pembelajaran akuntansi yang saling berkaitan (Dumitru & Dragomir, 2025). Kompleksitas yang tinggi disertai tuntutan untuk memperoleh nilai yang bagus dalam proses pembelajaran akuntansi menimbulkan rasa enggan dalam belajar yang mengakibatkan siswa melakukan prokrastinasi akademik (Suci & Listiadi, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahyuda et al. (2025) bahwa penundaan pada tugas akademik terjadi pada mata pelajaran yang berkaitan dengan angka atau ilmu pasti. Dengan karakteristiknya yang logis dan sistematis, pembelajaran akuntansi memiliki kemungkinan yang tinggi untuk memicu prokrastinasi akademik, terutama ketika siswa sedang dalam kondisi menghadapi tekanan akademik atau kesulitan memahami materi.

Prokrastinasi akademik yang tidak ditindaklanjuti dengan upaya perbaikan memiliki dampak negatif bagi siswa (Munawaroh et al., 2024). Tingginya

tingkat prokrastinasi akademik akan memengaruhi pembentukan kedisiplinan siswa, menghambat prestasi akademik, serta mengurangi mutu pembelajaran di sekolah (Julianingsih & Widayanti, 2021; Zahra et al., 2024). Hal tersebut didukung oleh penelitian A'yun et al. (2025) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik akan berimplikasi negatif pada kecemasan, perasaan rasa bersalah, menurunnya motivasi dan produktivitas, gangguan pola tidur, munculnya masalah kesehatan, serta kemerosotan pencapaian belajar. Pada pembelajaran akuntansi yang menuntut penguasaan teknis melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, perilaku prokrastinasi menyebabkan siswa cenderung menunda pengerjaan tugas sampai mendekati tenggat waktu sehingga hasil belajar dan kualitas pekerjaan menjadi kurang optimal (Dumitru & Dragomir, 2025). Dengan demikian, kinerja dan prestasi belajar akan memburuk dan pada akhirnya berpotensi menghambat kompetensi profesional siswa pada bidang akuntansi.

Prokrastinasi akademik merupakan suatu permasalahan yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah kejuruan yang menuntut siswa menguasai materi pembelajaran dan keterampilan praktik secara bersamaan (Nurmaidah et al., 2025). Hal ini dikarenakan prokrastinasi akademik berpotensi menghambat keberhasilan belajar serta pencapaian kompetensi profesional siswa (Zahra et al., 2024). Guna mengetahui fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa sekolah menengah kejuruan, maka peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa SMK Negeri di Jakarta Pusat, yaitu SMKN 2 Jakarta, SMKN 14

Jakarta, dan SMKN 16 Jakarta. Ketiga sekolah tersebut dipilih karena memiliki Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang sesuai dengan karakteristik populasi penelitian. Selain itu, berdasarkan data akreditasi dari laman resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2026), SMKN 2 Jakarta, SMKN 14 Jakarta dan SMKN 16 Jakarta telah memperoleh akreditasi A, sehingga dapat merepresentasikan sekolah dengan kualitas pendidikan yang baik di wilayah Jakarta Pusat. Pertimbangan lain dalam pemilihan ketiga sekolah tersebut adalah perbedaan lokasi masing-masing sekolah di wilayah Jakarta Pusat. Perbedaan lokasi tersebut memungkinkan adanya variasi karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran pada setiap sekolah.

Hasil studi pendahuluan pada SMKN 14 Jakarta dan SMKN 16 Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan *metacognitive awareness* yang baik. Pada SMKN 14 Jakarta, sebanyak 90% siswa membuat rencana belajar sebelum mengerjakan tugas, 88% siswa mengetahui cara belajar yang sesuai untuk memahami materi akuntansi, serta 93% siswa mampu menyadari ketika kehilangan fokus dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Temuan serupa juga ditemukan pada SMKN 16 Jakarta, di mana 94% siswa membuat rencana belajar, 94% siswa mengetahui cara belajar yang sesuai, 95% siswa mampu memantau fokus belajar, dan 89% siswa melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Meskipun demikian, penggunaan media sosial masih cukup tinggi pada kedua sekolah tersebut. Sebanyak 78% siswa di SMKN 14 Jakarta dan 69% siswa di SMKN 16 Jakarta mengaku sering membuka media sosial saat belajar atau mengerjakan tugas. Perilaku menggunakan media sosial

ketika proses pembelajaran berlangsung dapat mengalihkan fokus siswa dari aktivitas belajar yang kemudian berpotensi mendorong terjadinya prokrastinasi akademik. Hal tersebut didukung oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa 52% siswa di SMKN 14 Jakarta dan 75% siswa di SMKN 16 Jakarta mengaku pernah menunda menyelesaikan tugas karena terlalu lama menggunakan media sosial.

Meskipun memiliki kemampuan *metacognitive awareness* yang relatif baik, faktanya perilaku prokrastinasi akademik masih ditemukan pada sebagian siswa di kedua sekolah tersebut. Pada SMKN 14 Jakarta, sebanyak 62% siswa menyatakan bahwa mereka cenderung mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan, sedangkan 19% siswa menunda pengerjaan tugas meskipun telah mengetahui *deadline* dan 22% siswa pernah terlambat mengumpulkan tugas. Sementara itu, pada SMKN 16 Jakarta ditemukan bahwa 58% siswa mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan, 42% siswa menunda pengerjaan tugas meskipun telah mengetahui *deadline*, dan 31% siswa pernah terlambat mengumpulkan tugas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tetap ditemukan meskipun siswa memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik.

Fenomena yang lebih menonjol ditemukan pada SMKN 2 Jakarta. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 84% siswa menyatakan sering mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan, 78% siswa pernah terlambat mengumpulkan tugas, dan 56% siswa menunda pengerjaan tugas meskipun telah mengetahui batas waktu pengumpulan. Selain itu, 91% siswa

mengaku sering membuka media sosial saat belajar atau mengerjakan tugas, 84% siswa menyatakan penggunaan media sosial mengurangi waktu belajar, dan 78% siswa pernah menunda tugas karena terlalu lama menggunakan media sosial. Walaupun sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran terhadap proses belajar, kemampuan perencanaan belajar masih relatif lebih rendah dibandingkan dua sekolah lainnya. Temuan pada ketiga sekolah tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik masih ditemukan pada siswa kelas XI Akuntansi meskipun sekolah yang diteliti memiliki akreditasi A (unggul). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas sekolah yang baik tidak serta-merta menghilangkan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

Permasalahan terkait prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian yang dilakukan oleh Husain et al. (2023) menunjukkan faktor internal dan faktor eksternal berkontribusi menyebabkan prokrastinasi akademik dengan persentase masing-masing adalah 85% dan 89.7%. Salah satu faktor internal yang diyakini sebagai penyebab prokrastinasi akademik adalah *metacognitive awareness* atau dikenal sebagai kesadaran metakognitif. *Metacognitive awareness* adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami proses kognitif yang terjadi dalam dirinya, termasuk pengelolaan waktu dan strategi belajar yang tepat (Sari & Laelasari, 2025). Secara konseptual, *metacognitive awareness* dikembangkan berdasarkan konsep metakognisi oleh Flavell (1979) mengenai kemampuan dan pengetahuan individu yang berkaitan dengan pemahaman terhadap fenomena kognitif.

Dalam proses belajar, *metacognitive awareness* berperan sebagai kemampuan regulasi kognitif internal yang memungkinkan individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi aktivitas kognitifnya (Yağan, 2022). Menurut Khan et al. (2023) setiap orang memiliki tingkat *metacognitive awareness* yang berbeda, ketika metakognisi rendah seseorang dinilai tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai standar yang diharapkan. Situasi tersebut yang kemudian akan memicu munculnya prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akibat ketidakmampuan dalam mengatur strategi belajar dan manajemen waktu. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sari dan Laelasari (2025) bahwa terdapat korelasi negatif antara *metacognitive awareness* dengan perilaku prokrastinasi akademik. Artinya, jika tingkat *metacognitive awareness* seseorang rendah maka perilaku prokrastinasi akan meningkat, dan sebaliknya. Penelitian lain oleh Yağan (2022) juga menemukan adanya hubungan moderat negatif dan signifikan secara statistik antara *metacognitive awareness* dengan prokrastinasi akademik, semakin tinggi *metacognitive awareness* maka tingkat prokrastinasi akademik yang terjadi akan mengalami penurunan.

Selain *metacognitive awareness*, *social media addiction* atau sering disebut kecanduan media sosial juga diyakini berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebagai faktor eksternal. *Social media addiction* merupakan perilaku penggunaan media sosial secara berlebihan dan tidak terkendali hingga menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya (Natalie & Ides, 2026). *Social media addiction* ditandai oleh keinginan kuat individu untuk menggunakan media sosial secara tidak terkontrol, sehingga aktivitas tersebut mulai

mendominasi kehidupan sehari-hari dan merusak hubungan interpersonal serta aktivitas individu di dunia nyata (Khan et al., 2021). Dampak negatif dari perilaku tersebut terlihat pada aktivitas belajar, di mana intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengurangi alokasi waktu belajar, mengganggu konsentrasi, menurunkan kemampuan fokus, serta meningkatkan kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik (Taha et al., 2025). Salah satu faktor yang dapat memicu *social media addiction* adalah notifikasi yang muncul secara terus-menerus. Notifikasi media sosial dapat mengalihkan perhatian individu dari tugas yang seharusnya diselesaikan, kondisi ini terjadi karena individu lebih memilih aktivitas lain yang menyenangkan dan memberi kepuasan jangka pendek dibandingkan menyelesaikan tugas akademik (Mukarromah & Hakim, 2023). Selain itu, paparan media sosial secara terus-menerus memicu munculnya *fear of missing out* (FOMO), yaitu kecemasan akibat rasa takut tertinggal aktivitas sosial, pengalaman, atau informasi yang mendorong individu menggunakan media sosial secara kompulsif untuk meredakan kecemasan tersebut, sehingga meningkatkan frekuensi penggunaan media sosial, mengganggu proses belajar, mengurangi sumber daya kendali diri, serta menghambat penyelesaian tugas akademik secara tepat waktu (Tang & He, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berkembang menjadi *social media addiction* yang berpotensi memengaruhi perilaku akademik individu, khususnya dalam bentuk prokrastinasi akademik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alvia et al. (2024) di SMKN 3 Seluma menunjukkan bahwa kesepian dan kecanduan media sosial memiliki pengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik, sehingga semakin tinggi kesepian, semakin tinggi kecanduan media sosial maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa SMKN 3 Seluma gagal dalam mengatur waktu bermain media sosial akibat kesepian. Penelitian lain oleh Zahra et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara simultan antara kecanduan media sosial dan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik siswa kelas XI pada mata pelajaran informatika di SMK Negeri 7 Padang Tahun Ajaran 2023/2024. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathurrahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecanduan media sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa UM Palopo. Sementara itu, penelitian Imran et al. (2025) menunjukkan bahwa *social media addiction* berkaitan dengan tingginya perilaku prokrastinasi akademik, serta rendahnya kemampuan menyesuaikan cara berpikir. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mendorong siswa melakukan prokrastinasi akademik karena kemampuan menyesuaikan cara berpikir lebih rendah.

Berbagai penelitian terkait prokrastinasi akademik sudah banyak dikaji oleh peneliti. Penelitian oleh Sari dan Laelasari (2025) pada pembelajaran biologi di SMA 1 Nalumsari menunjukkan bahwa *metacognitive awareness* dan prokrastinasi akademik berkorelasi secara signifikan dengan arah negatif, sehingga peningkatan *metacognitive awareness* akan diikuti oleh penurunan

perilaku prokrastinasi akademik siswa. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yağan (2022) di Universitas Gaziosmanpaşa Turki bahwa terdapat hubungan negatif yang sedang dan signifikan secara statistik antara *metacognitive awareness* dan prokrastinasi akademik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Laka et al. (2025) di Universitas Kristen Satya Wacana menunjukkan hasil yang berbeda karena tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara metakognisi dengan prokrastinasi akademik. Metakognisi tidak berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik, sehingga tingginya tingkat metakognisi tidak selalu diikuti oleh menurunnya perilaku prokrastinasi. Adanya ketidakselarasan hasil temuan (*evidence gap*) antara *metacognitive awareness* terhadap prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut belum konsisten. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik telah diuji secara global, tetapi pengujiannya masih terbatas dalam konteks lokal, khususnya pada populasi siswa SMK dengan kompetensi keahlian akuntansi. Sementara itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *social media addiction* dapat meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa (Alvia et al., 2024; Imran et al., 2025; Nurmaidah et al., 2025; Zahra et al., 2024). Meskipun penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan hasil temuan yang sama, tetapi peneliti masih menemukan beberapa gap penelitian, seperti populasi yang terbatas hanya pada kelompok mahasiswa (Imran et al., 2025), penelitian yang terfokus pada satu mata pelajaran dalam konteks kajian di lingkup SMK (Zahra et al., 2024), serta variabel pendamping yang cenderung homogen (Alvia et al.,

2024; Nurmaidah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian yang masih ada, baik dari segi ketidakselarasan hasil, keterbatasan variabel yang dikaji, maupun konteks lokasi dan populasi penelitian yang belum spesifik.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang prokrastinasi akademik cenderung terkonsentrasi pada tiga klaster utama. Pertama, kajian yang menitikberatkan pada faktor kognitif dan regulasi diri, seperti *metacognitive awareness* dan *self-regulated learning*, yang umumnya dilakukan pada mahasiswa dan siswa SMA (Laka et al., 2025; Sari & Laelasari, 2025; Yağan, 2022). Kedua, penelitian yang mengkaji pengaruh kecanduan media sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK dengan melibatkan faktor psikosial internal (Alvia et al., 2024; Zahra et al., 2024). Ketiga, studi deskriptif yang hanya memetakan tingkat prokrastinasi akademik siswa tanpa menguji hubungan kausal antar variabel (Munawaroh et al., 2024). Meskipun penelitian mengenai prokrastinasi akademik menunjukkan perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, tetapi penelitian yang mengkaji *metacognitive awareness* dan *social media addiction* yang secara komprehensif memengaruhi prokrastinasi akademik pada jenjang pendidikan menengah kejuruan masih terbatas, khususnya pada siswa SMK kompetensi keahlian akuntansi di wilayah Jakarta Pusat.

Berdasarkan fenomena dan keterbatasan penelitian terdahulu, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Metacognitive Awareness* dan *Social Media Addiction* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada

Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri di Jakarta Pusat” untuk menguji secara empiris hubungan antara *metacognitive awareness* (X1), *social media addiction* (X2), dan prokrastinasi akademik (Y). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *metacognitive awareness* terhadap prokrastinasi akademik, menguji pengaruh *social media addiction* terhadap prokrastinasi akademik, serta mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut secara bersama-sama terhadap prokrastinasi akademik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *metacognitive awareness* terhadap prokrastinasi akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh *social media addiction* terhadap prokrastinasi akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *metacognitive awareness* dan *social media addiction* terhadap prokrastinasi akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi yang valid mengenai:

1. Pengaruh *metacognitive awareness* terhadap prokrastinasi akademik.
2. Pengaruh *social media addiction* terhadap prokrastinasi akademik.

3. Pengaruh *metacognitive awareness* dan *social media addiction* secara simultan terhadap prokrastinasi akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik serta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti *metacognitive awareness* dan *social media addiction*. Pun dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik, sehingga siswa dapat meningkatkan kesadaran dalam mengelola proses belajar serta mengontrol penggunaan media sosial lebih efektif.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan

kesadaran metakognitif siswa serta meminimalkan perilaku prokrastinasi akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai prokrastinasi akademik dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

